

DIVERSIFIKASI PRODUK BATIK LASEM HASTADANA MELALUI PENERAPAN TEKNIK PRODUKSI BATIK CAP SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN USAHA DI KABUPATEN REMBANG

Endang Dwi Amperawati¹, Rikah², Rahmawati³, M. Rudianto⁴,
Umatun Markhumah⁵, Dewi Kurnia Salwa⁶

STIE Arlindo¹

Universitas YPPI Rembang²

Universitas Sebelas Maret^{3,4}

Universitas Muhammadiyah Karanganyar⁵

Pertamina⁶

Email : rickah83@gmail.com

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada Usaha Batik Hastadana di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, yang menghadapi kendala terbatasnya diversifikasi produk dan keterbatasan peralatan produksi. Selama ini, proses produksi hanya mengandalkan teknik batik tulis yang memerlukan waktu lama, biaya tinggi, serta kapasitas produksi terbatas. Melalui program ini, dilakukan pendampingan diversifikasi produk dengan menghadirkan alat cap batik, pelatihan penggunaan teknik kombinasi tulis-cap, serta penguatan strategi pemasaran. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pendampingan manajerial, penyediaan alat cap, pelatihan produksi, dan monitoring. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya keterampilan perajin dalam teknik batik cap, lahirnya produk diversifikasi berbasis Batik Lasem, serta peningkatan kapasitas produksi dan daya saing usaha. Dengan demikian, PKM ini berhasil memperkuat keberlanjutan UMKM batik sebagai bagian dari pelestarian budaya sekaligus peningkatan ekonomi local.

Kata kunci: Batik Lasem, diversifikasi produk, batik cap, UMKM, pengabdian Masyarakat

Abstract

This Community Service Programme (PKM) was implemented at the Hastadana Batik Business in Lasem Subdistrict, Rembang Regency, which faced constraints in product diversification and limited production equipment. Until now, the production process has relied solely on the hand-drawn batik technique, which is time-consuming, costly, and has limited production capacity. Through this programme, assistance was provided for product diversification by introducing batik stamping tools, training in the use of a combination of hand-drawn and stamping techniques, and strengthening marketing strategies. The implementation method used a participatory approach through the stages of socialisation, managerial assistance, provision of stamping tools, production training, and monitoring. The results of the activities show an increase in the skills of artisans in stamp batik techniques, the emergence of diversified products based on Lasem Batik, and an increase in production capacity and business competitiveness. Thus, this PKM has succeeded in strengthening the sustainability of batik MSMEs as part of cultural preservation and local economic improvement.

Keywords: Lasem Batik, product diversification, stamp batik, MSMEs, community service

1. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Lasem dikenal sebagai salah satu sentra batik pesisir di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan nilai budaya tinggi. Batik Lasem sering disebut sebagai “Batik Tiga Negeri” karena proses pewarnaannya dahulu dilakukan di tiga daerah berbeda: Lasem, Pekalongan, dan Solo (National Geographic Indonesia, 2023). Keunikan Batik Lasem terletak pada motif pesisir yang dinamis serta penggunaan warna merah menyala (*abang getih pitik*) yang menjadi ciri khasnya (Gramedia, 2025). UNESCO (2009) telah mengakui batik Indonesia, termasuk Batik Lasem, sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia (*Intangible Cultural Heritage of Humanity*), sehingga keberadaannya memiliki nilai strategis tidak hanya dari sisi ekonomi tetapi juga pelestarian budaya.

Di Kabupaten Rembang, terdapat tiga kecamatan penghasil batik utama, yakni Lasem, Pancur, dan Pamotan, dengan Lasem sebagai pusat utamanya (UNNES, 2019). Usaha batik di Lasem umumnya dikelola dalam bentuk UMKM keluarga, baik skala rumah tangga maupun kelompok usaha, dengan sistem produksi tradisional berbasis keterampilan turun-temurun (Rahmawati, Astuti, & Nurhayati, 2023). Salah satu pelaku UMKM tersebut adalah Batik Hastadana di Desa Sendangasri, Kecamatan Lasem.

UMKM Batik Hastadana beranggotakan sekitar 10 perajin yang terbagi dalam tugas menjiplak motif, mencanting, mengecap, mewarnai, hingga melorod kain batik. Seluruh aktivitas produksi masih dilakukan secara manual, sehingga membutuhkan waktu lama dan menghasilkan kapasitas produksi yang terbatas. Kondisi ini semakin diperberat oleh belum adanya diversifikasi produk. Selama ini, Hastadana hanya memproduksi kain batik tulis tradisional, padahal pasar batik modern semakin menuntut variasi produk seperti busana siap pakai, aksesoris, maupun kerajinan berbahan batik (Suharyanto & Puspitasari, 2020).

Masalah lain yang dihadapi adalah keterbatasan peralatan produksi. Ketiadaan alat cap batik membuat proses produksi sepenuhnya bergantung pada teknik tulis, yang membutuhkan tenaga kerja terampil serta biaya relatif tinggi. Menurut Maryono (2021), penggunaan alat cap dalam produksi batik dapat mempercepat proses, meningkatkan kapasitas produksi, dan membuka peluang inovasi motif. Kombinasi batik tulis–cap juga memungkinkan UMKM untuk mempertahankan nilai seni batik tulis sekaligus menjangkau pasar yang lebih luas dengan harga lebih terjangkau.

Selain aspek produksi, strategi pemasaran Batik Hastadana masih terbatas pada penjualan langsung dan jaringan lokal. Padahal, di era digital saat ini, pemasaran melalui media sosial dan platform daring menjadi faktor penting dalam meningkatkan akses pasar UMKM (Setyaningsih, 2022). Keterbatasan kemampuan digital marketing juga berpengaruh pada rendahnya penetrasi pasar Batik Hastadana.



Gambar .1 UMKM Hastadana Batik Lasem

Dengan kondisi tersebut, Batik Hastadana berisiko tertinggal dalam persaingan industri batik, terutama menghadapi produk dari sentra lain yang sudah melakukan diversifikasi serta memanfaatkan teknologi produksi modern. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi dalam bentuk pendampingan manajerial, penyediaan alat cap batik, pelatihan teknik produksi kombinasi, serta strategi pemasaran inovatif agar UMKM ini dapat berkembang sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya Batik Lasem.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) pada UMKM Batik Hastadana menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif, di mana mitra dilibatkan secara aktif pada setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan relevansi program dengan kebutuhan mitra dan mendorong rasa memiliki terhadap hasil kegiatan (Fauzan & Rahayu, 2020).

Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan Orientasi Program.

Dilakukan bersama perajin Batik Hastadana dan Pemerintah Desa Sendangasri mengenai tujuan, manfaat, dan tahapan PKM. Orientasi ini membangun pemahaman bersama serta mendorong partisipasi aktif mitra dalam program (Setyaningsih, 2022).



Gambar .2 Sosialisasi dan Pelaksanaan Kegiatan PKM
Di UMKM Hastadana Batik Lasem

2. Pendampingan Manajerial dan Desain Produk.

Pendampingan difokuskan pada pengelolaan usaha, strategi pemasaran, serta desain produk. Langkah ini meliputi:

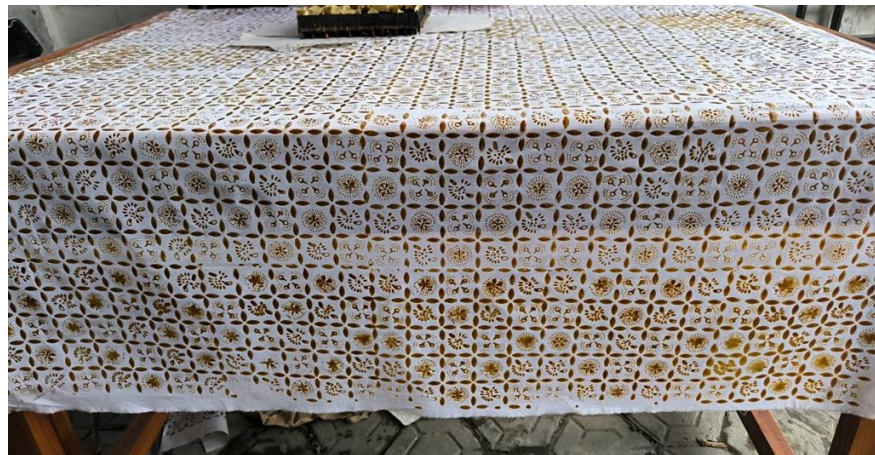
- a. Identifikasi kebutuhan pasar melalui survei sederhana.
- b. Penyusunan rencana diversifikasi produk seperti busana siap pakai, aksesoris, dan kerajinan rumah tangga berbasis batik.
- c. Pendampingan desain motif agar sesuai tren pasar namun tetap mempertahankan kekhasan Batik Lasem.

Strategi ini sesuai dengan penelitian Suharyanto & Puspitasari (2020) yang menegaskan pentingnya diversifikasi untuk memperluas segmen pasar UMKM batik.



Gambar .3 Diversifikasi Produk Hastadana Batik Lasem

3. Penyediaan Alat Produksi (Batik Cap).
Program menghadirkan alat cap batik yang dapat mempercepat proses produksi dan meningkatkan kapasitas output. Penyediaan dilengkapi dengan manual penggunaan dan pelatihan teknis (Maryono, 2021).



Gambar. 4 Hasil Penggunaan Alat Cap

4. Pelatihan Produksi Batik Kombinasi .
Perajin dilatih mempraktikkan teknik produksi kombinasi tulis–cap melalui metode *learning by doing*. Pelatihan meliputi: pengenalan fungsi alat, praktik pembuatan motif, dan *quality control*. Pendekatan praktik langsung ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan teknis (Widiastuti, 2021).



Gambar. 5 Hasil Pelatihan Batik Kombinasi

5. Monitoring.

Evaluasi dilakukan berdasarkan indikator: peningkatan keterampilan, jumlah produk diversifikasi, peningkatan kapasitas produksi, dan respon pasar. Evaluasi dilaksanakan secara partisipatif bersama mitra agar hasil sesuai kebutuhan lapangan (Fauzan & Rahayu, 2020).

6. Publikasi.

Sebagai luaran program menghasilkan publikasi ilmiah, artikel media, serta video dokumentasi kegiatan, sesuai standar luaran PKM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM pada UMKM Batik Hastadana menghasilkan sejumlah capaian penting:

1. Peningkatan Keterampilan Pengrajin Batik

Setelah mengikuti pelatihan, mitra mampu memahami cara menggunakan, merawat, dan mengoptimalkan alat cap. Evaluasi menunjukkan bahwa 75% peserta menguasai Teknik dasar setelah tiga kali praktik. Metode learning by doing terbukti efektif sebagaimana yang telah dijelaskan Widiastuti (2021).

2. Diversifikasi Produk

Lahir beberapa produk baru, diantaranya: kain batik cap, kain batik kombinasi tulis-cap dan *ready to wear*. Diversifikasi memperluas segmen pasar dan menambah nilai jual produk (Suharyanto dan Puspitasari, 2020).

3. Peningkatan Kapasitas Produksi

Sebelum adanya alat cap, pembuatan satu kain batik tulis memerlukan waktu pengerjaan 5-7 hari. Sekarang, dengan adanya alat cap, kain kombinasi dapat diproduksi hanya 2-3 hari. Kapasitas produksi meningkat sekitar 40% dibanding sebelum adanya program PKM (Maryono, 2021).

4. Penguatan Pemasaran dan Branding

Produk dipasarkan melalui akun media sosial resmi, yang meningkatkan jangkauan pasar hingga luar Rembang (Setyaningsih, 2022) mengenai efektivitas digital marketing bagi UMKM batik. Penguatan pemasaran dan Branding ini juga dibuktikan dengan adanya beberapa media sosial yang digunakan oleh UMKM Batik Lasem Hastadana yaitu: Instagram, tiktok, facebook, dll.

5. Dampak Sosial dan Regenerasi

Program berhasil menarik keterlibatan generasi muda dalam proses produksi. Pengrajin batik yang semula dilakukan oleh generasi tua, kini mulai ditekuni oleh generasi muda (Rahmawati, Astuti, & Nurhayati, 2023).

4. KESIMPULAN

Program PKM diversifikasi produk Batik Lasem Hastadana melalui penerapan teknik batik cap berhasil meningkatkan keterampilan perajin, memperluas variasi produk, serta meningkatkan kapasitas produksi dan pemasaran. Program ini berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan UMKM batik berbasis warisan budaya sekaligus mendukung peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

Ke depan, diharapkan adanya kesinambungan pendampingan, terutama dalam aspek pemasaran digital dan pengembangan jejaring usaha, agar Batik Lasem semakin dikenal di pasar nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, A., & Rahayu, E. (2020). Model Evaluasi Partisipatif dalam Program Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 89–97.
- Gramedia. (2025). *Batik Lasem: Mengenal sejarah dan makna motifnya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maryono, D. (2021). Pengembangan Produksi Batik Cap sebagai Upaya Efisiensi dan Diversifikasi Produk Batik Tulis. *Jurnal Seni dan Desain*, 10(1), 45–53.
- National Geographic Indonesia. (2023). Sejarah Batik Lasem, wastra pesisir di jalur rempah Nusantara.
- Rahmawati, S., Astuti, E., & Nurhayati, D. (2023). Creativepreneurship UMKM Batik Lasem Rembang: Peningkatan Kapasitas Usaha Melalui Kualitas Produksi dan Pemasaran Digital. *Jurnal Budimas*, 5(2), 112–121.
- Setyaningsih, R. (2022). Pendampingan UMKM Batik dalam Diversifikasi Produk untuk Meningkatkan Daya Saing. *Jurnal Abdimas Kreatif*, 6(2), 77–85.
- Suharyanto, A., & Puspitasari, D. (2020). Diversifikasi Produk UMKM Batik sebagai Strategi Peningkatan Daya Saing di Era Globalisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 33–42.
- UNESCO. (2009). *Batik Indonesia: Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Paris: UNESCO.
- UNNES. (2019). Strategi Pembinaan Usaha Batik Tulis Lasem oleh Dinas Perindagkop dan UMKM Kabupaten Rembang. Semarang: Universitas Negeri Semarang Repository.
- Widiastuti, H. (2021). Efektivitas Pelatihan Berbasis Praktik dalam Peningkatan Keterampilan Perajin Batik. *Jurnal Vokasi*, 9(1), 33–41.